

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI) BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI SUMENEP

Ratna Novita Punggeti, M.Pd.
Ach. Puniman, M.Pd.I
Universitas Wiraraja

punggetifkip@wiraraja.ac.id

Abstrak

Kegiatan ini dilaksanakan dengan latar belakang ingin mencegah kesalahan diagnosa dan memperbaiki Program Pembelajaran Individual (PPI) di SDN Babbalan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan persuasif pada pihak sekolah dan siswa yang berkesulitan belajar spesifik. kegiatan ini juga dilaksanakan dengan cara Analisis deskriptif selama melaksanakan kegiatan yakni 8 bulan. Target kegiatan yang telah dicapai dalam kegiatan yang dilaksanakan adalah : (1) Meningkatnya Pengetahuan tentang Anak berkesulitan belajar spesifik (*Dyslexia, Dysgraphia, Dyscalculia*) dan *Slow Learner* bagi Dewan Guru dan Stake Holder di Sekolah Dasar; (2). Mampu Melakukan dan melaksanakan diagnosa dan Rancangan pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI); (3). Meningkatnya perhatian dan pengetahuan oleh orang tua siswa atau wali siswa tentang Anak berkesulitan belajar spesifik (*Dyslexia, Dysgraphia, Dyscalculia*) dan *Slow Learner* di Sekolah Dasar. Bentuk kegiatan ini pada mitra akan dilatih untuk mendiagnosa dan mengidentifikasi Anak berkesulitan belajar spesifik (*Dyslexia, Dysgraphia, Dyscalculia*) dan *Slow Learner* di SD Bababalan melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif. Program ini dilakukan selama satu semester dalam kurun waktu 6 bulan. Program ini dilaksanakan bersama-sama oleh dewan guru, siswa dan tim pengusul. Melalui Program Pengabdian pada SDN Babbalan, pihak sekolah memahami pembelajaran bagi siswa yang berkesulitan belajar spesifik.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar Spesifik, Slow Learner, PPI.

A. PENDAHULUAN

Himbauan *International Education For All* (EFA) yang disebarluaskan UNESCO sebagai kesepakatan bersama hasil dari *World Education Forum* di Dakar, Senegal tahun 2000, penuntasan EFA diharapkan dapat tercapai di tahun 2015¹(Dwimarta,2015:230). Dari program tersebut diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah umum sebagaimana yang diperoleh anak-anak normal yakni pendidikan inklusif. “Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, hal ini

¹ Dwimarta, Rahmasari. 2015. “Rancangan IEP (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif”. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.(21 November 2015, Surakarta, Indonesia. Hal. 230-236)

sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 32 dan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu² dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan disekolah reguler, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan”. Kesuksesan penyelenggaraan pendidikan inklusif akan bergantung sepenuhnya pada dewan guru dan orang tua yang bekerja secara bersama-sama untuk anak didik.

Menurut Loreman, Tim.,et.all dalam³ Dwimarta mengungkapkan bahwa “penerapan PPI (Program Pembelajaran Khusus) atau IEP (Individualized Educational Program) mempertimbangkan akses dalam kurikulum umum, pertimbangan bagaimana keterbatasan dan atau ketidakmampuan berpengaruh terhadap belajar siswa, pertimbangan terhadap tujuan dan sasaran yang membuat perbedaan terbesar untuk siswa yang bersangkutan, dan akhirnya memilih penempatan dalam lingkungan dengan keterbatasan minimal”. Hal itu termasuk melakukan evaluasi dan assesmen terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam semua bidang yang berhubungan dengan ketidakmampuan dan atau dugaan keterbatasan mereka.

Siswa berkesulitan belajar spesifik adalah siswa yang mempunyai kesulitan salah satu dalam membaca dan menulis serta menghitung diusia yang seharusnya telah memahaminya. Siswa berkesulitan belajar spesifik adalah siswa yang mengalami kebutuhan khusus seperti *Dyslexia*, *Dysgraphia*, *Dyscalculia*. Dalam memahami siswa berkesulitan belajar spesifik, kita harus mengenal dan tahu karakteritik atau ciri-ciri khusus yang muncul pada siswa, yang umumnya baru diketahui saat siswa berusia kelas 3 – 4 SD atau 8 – 9 tahun. Adapun ciri-ciri tersebut dapat dilihat adanya kesenjangan antara potensi anak dengan prestasi siswa dengan prestasi akademik dan perkembangan dicapai, kesenjangan ini minimal 2 level akademik atau 2 tahun perkembangan. Memiliki kesulitan pada satu bidang akademik atau perkembangan yang tertinggal dibandingkan dengan bidang akademik atau perkembangan lain yang dimiliki siswa

² Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 32 dan Permendiknas nomor 70 tahun 2009

³ Dwimarta, Rahmasari. 2015. “Rancangan IEP (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif”. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.(21 November 2015, Surakarta, Indonesia. Hal. 230-236)

(perbedaan intra individual). Kesulitan belajar yang dialami siswa bukanlah kesulitan yang menetap, sebab intervensi dini dan pendekatan professional secara terpadu dapat menengani kesulitan belajar tersebut. Dalam hal ini peran guru kelas menduduki peran dan posisi strategis dalam membantu siswa kesulitan belajar spesifik melalui Program Pembelajaran individual (PPI) yang dirancang oleh guru bersama tim Universitas Wiraraja.

Siswa *Slow Learner* atau lamban belajar adalah siswa yang prestasi belajarnya rendah, daya tangkapnya terhadap pelajaran lambat, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusainya. Siswa lamban belajar lebih membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding siswa umumnya. Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan, serta guru memberikan lebih banyak latihan dari pada hafalan dan pemahaman pada siswa lamban belajar. Kebutuhan pembelajaran siswa lamban belajar hamper sama dengan siswa berkesulitan belajar spesifik yakni dengan adanya pembelajaran remedial, kompensasi, dan prevensi. Tiga pembelajaran tersebut didampingi oleh tim Universitas Wiraraja guna menghindari kerusakan otak siswa.

Menurut pengakuan Kepala Sekolah SDN Babalan bahwa di sekolah dasar di Sumenep memang tidak ada guru bimbingan konseling (BK) ataupun PPI untuk anak berkesulitan belajar spesifik (*Dyslexia, Dysgraphia, Dyscalculia*) dan *Slow Learner* yang sering tidak naik kelas. Hal ini lah yang menjadi alasan penting bagi pengabdiaan ini dilaksanakan di SDN Babalan karena dampaknya pada kerusakan permanen pada belajar siswa. Walaupun menurut Kepala Sekolah Babalan, penanganan dengan memberikan saran tentang anak didik pada orang tua siswa, namun tidak menuai hasil sebab wali kelas sebagai guru kelas dan guru BK, tidak menindaklanjuti permasalahan kesulitan belajar spesifik dan *Slow Learner* pada siswa. Dewan guru, baik guru kelas dan guru mata pelajaran hanya memberikan nilai tidak lulus atau pas-pasan pada siswa tersebut. Ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman pada PPI untuk anak berkesulitan belajar dan *Slow Learner* oleh orang tua dan dewan guru memberikan dorongan untuk memberikan pelatihan PPI pada dewan guru dan wali murid khususnya di sekolah dasar. Sebab pengidentifikasian harusnya dilaksanakan sedini mungkin untuk menghindari kesalahan diagnosa dan kerusakan permanen dalam belajar anak. Ini

adalah hanya beberapa foto anak Berkesulitan Belajar Spesifik dan *Slow Learner* (bukan keseluruhan) yang telah diidentifikasi di sekolah tersebut. Lima guru di SDN Babbalan 5 yang diwawancari oleh tim pengusul mengutarakan bahwa di sekolah dasar yang terpenting adalah baca tulis dan menghitung tanpa mendiagnosa kesulitan belajar anak. Anak dinyatakan tidak mampu jika baca tulis dan menghitungnya lambat. Padahal anak berkesulitan belajar dan *Slow Learner* mempunyai kelebihan bakat tersendiri seiring dengan kekurangannya jika ditangani dengan benar. Menurut pemaparan Bapak Putro selaku guru kelas 6 SDN Babbalan 5, bahwa di sekolahnya hampir setiap tahun selalu mendapatkan murid yang kurang memahami materi sehingga dua siswa tidak naik ke kelas 6.

B. METODE PELAKSANAAN

Melalui kegiatan pengabdian ini telah memberikan solusi berdasarkan permasalahan yang dialami oleh SDN Babbalan melalui langkah-langkah sebagai berikut ; (1) memberikan pelatihan dan pendampingan penguasaan keterampilan bagi wali kelas dan guru mata pelajaran dalam mendiagnosa siswa berkesulitan belajar spesifik ((*Dyslexia*, *Dysgraphia*, *Dyscalculia*) dan *Slow Learner* dengan alat perangkat identifikasi dan cara penanganannya; (2) memberikan pelatihan dan pedampingan keterampilan untuk wali kelas (guru Kelas) dalam membuat dan merancang kelas inklusi dan PPI bagi siswa berkesulitan belajar spesfik dan *Slow Learner* dengan alat bantu perangkat pembelajaran sekolah dasar yang disesuaikan rentang kelasnya; dan (3) memberikan pengetahuan terkait kekhususan siswa untuk wali siswa atau orang tua siswa yang siswanya berkesulitan belajar spesifik dan *Slow Learner* dapat mendampingi dengan pendidikan di rumah dengan tepat.

Pengabdian ini dilaksanakan menggunakan Penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi yang alamiah dengan cara mendeskripsikan kondisi tersebut secara riil, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi. Sedangkan analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna yang digeneralisasikan. Pelaksanaan pengabdian ini

dilaksanakan di SDN Babbalan, beralamat di jalan lingkaran barat babbalan, batuan, sumenep.

C. HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Pemberian pelatihan dan pendampingan penguasaan keterampilan bagi wali kelas dan guru mata pelajaran dengan cara bersosialisasi secara tatap muka dengan para guru satu persatu. Tatap muka dengan para guru satu persatu dilakukan disebabkan adanya keterbatasan waktu yang disediakan dari pihak guru dan sekolah yang tidak dapat disatukan dalam satu waktu. Guru berkooperatif dengan memberikan perhatian dan antusias saat tim universitas wiraraja memberikan penjelasan tentang anak berkesulitan belajar spesifik dan *Slow Learner*. Guru kelas memberikan pertanyaan tentang bagaimana dalam memberikan perhatian pada anak berkebutuhan khusus tanpa mengisilkan mereka. Tim memberikan penjelasan bahwasanya rasa sayang dan tanpa membedakan antara siswa berkebutuhan khusus ataupun yang normal adalah kunci utama dalam memberikan pembelajaran yang bermakna pada siswa berkebutuhan khusus di kelas. Selain rasa sayang yang tidak membedakan, juga diperlukan PPI bagi siswa berkebutuhan khusus. PPI (Program Pembelajaran Individual) adalah program pembelajaran yang dikhususkan bagi siswa berkebutuhan khusus di luar jam kelas di sekolah. Sebelum memberikan PPI, guru kelas atau wali kelas memulainya dengan mengidentifikasi siswa melalui alat identifikasi berkebutuhan khusus yang diberikan oleh tim. Saat mengidentifikasi siswa, wali kelas didampingi oleh tim dalam mengisi alat identifikasi dan menganalisis ciri-ciri kebutuhan khusus siswa bersama-sama.

Ditemukan beberapa siswa di kelas 3, 4, dan 5 yang mengalami kebutuhan khusus yakni satu siswa kelas 3 dengan diagnosa disleksia, dua siswa kelas 4 dengan diagnosa disgrafia dan disleksia, serta satu siswa kelas 5 dengan diagnosa *Slow Learner* (Lamban belajar) sehingga jumlah siswa yang berkebutuhan khusus sebanyak empat siswa di SD Babbalan. Dari temuan tersebut tim lebih intensif kepada wali kelas tiga, empat, dan lima untuk pendampingan dalam pelaksanaan PPI pada keempat siswa tersebut.

Pemberian pelatihan dan pendampingan keterampilan untuk wali kelas (guru Kelas) dalam membuat dan merancang kelas inklusi dan PPI bagi siswa berkesulitan

belajar spesifik dan *Slow Learner* dengan alat bantu perangkat pembelajaran sekolah dasar yang disesuaikan dengan rentang kelasnya. Tim bersama –sama dengan guru kelas tiga, empat dan lima membuat rancangan pembelajaran guna PPI untuk tujuh siswa yang berkebutuhan siswa. Rancangan tersebut dibuat selama kurang lebih satu bulan selama libur ujian nasional dan libur semester genap. Rancangan ini yang akan digunakan di semester ganjil bulan juni hingga desember.

Rancangan ini dibuat berdasarkan kebutuhan khusus dari ke tujuh siswa tersebut. Rancangan ini berisi pembelajaran remedial, kompensasi, dan prevensi. Syarat utama saat membuat rancangan pembelajaran PPI, tim memastikan bahwasanya guru kelas 3, 4, dan 5 sayang dengan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Sehingga pembelajaran prevensi dirasakan secara langsung oleh siswa melalui ucapan dan sikap guru. Dengan begitu siswa berkebutuhan khusus tidak merasa dikucilkan atau berbeda dengan siswa yang lain. Konsep bahwasanya mereka special bukan disebabkan kekhususan mereka serta sama dengan siswa yang lain, sangatlah penting saat guru memberikan pembelajarannya.

Rancangan PPI untuk satu siswa di kelas tiga dibuat lebih menitikberatkan pada kekhususannya. Siswa tersebut didiagnosa disleksia. Siswa tersebut kesulitan membaca baik membaca permulaan maupun pemahaman. Sehingga rancangan PPI dibuat untuk bisa membaca dan menulis. Siswa disleksia memerlukan pembelajaran yang terfokus hanya pada dirinya oleh sebab itu PPI diperlukan, dimana pembelajaran ini terdiri satu siswa dan satu guru saja di luar jam pelajaran di kelas. Ruangan yang digunakan adalah kelasnya itu sendiri. Tim menghimbau guru kelas tiga untuk memberikan cerita dan pemahaman lewat bercerita dengan gambar dari pada tulisan untuk meminimalisir kesenjangan dengan siswa disleksia di kelas.

Rancangan PPI untuk dua siswa di kelas empat dibuat lebih menitikberatkan pada kekhususannya yakni disleksia. Siswa tersebut kesulitan membaca baik membaca permulaan maupun pemahaman. Sehingga rancangan PPI dibuat untuk bisa membaca dan menulis. Siswa disleksia memerlukan pembelajaran yang terfokus hanya pada dirinya oleh sebab itu PPI diperlukan, dimana pembelajaran ini terdiri dua siswa dan satu guru saja di luar jam pelajaran di kelas. Ruangan yang digunakan adalah kelasnya itu sendiri. Tim menghimbau guru kelas empat untuk memberikan cerita dan pemahaman

lewat bercerita dengan gambar dari pada tulisan untuk meminimalisir kesenjangan dengan siswa disleksia di kelas.

Rancangan PPI untuk satu siswa di kelas lima dibuat lebih menitikberatkan pada kekhususannya yakni lamban belajar. Siswa tersebut memerlukan waktu yang lebih lama dibanding siswa yang lain dan pernah tidak naik kelas disebabkan belum bisa membaca. Sehingga rancangan PPI dibuat untuk bisa membaca, menulis, dan menghitung. Siswa lamban belajar memerlukan pembelajaran yang terfokus hanya pada dirinya oleh sebab itu PPI diperlukan, dimana pembelajaran ini terdiri satu siswa dan satu guru saja di luar jam pelajaran di kelas. Ruangan yang digunakan adalah kelasnya itu sendiri. Tim menghimbau guru kelas lima untuk memberikan cerita dan pemahaman lewat bercerita dengan gambar dari pada tulisan untuk meminimalisir kesenjangan dengan siswa lamban belajar di kelas.

Pemberian pengetahuan terkait kekhususannya siswa untuk wali siswa atau orang tua siswa yang siswanya berkesulitan belajar spesifik dan *Slow Learner* dapat mendampingi dengan pendidikan di rumah dengan tepat. Orang tua siswa kebutuhan khusus yang ada di SDN Babbalan tidak mau didokumentasikan dalam foto, hanya berupa data yang ada pada alat diagnosa yang didata oleh guru kelas yang didampingi oleh tim Universitas Wiraraja. Sehingga pertemuan hanya dilakukan oleh pihak guru dan orang tua siswa bahwasanya tujuh siswa yang didiagnosa berkebutuhan khusus mendapat PPI setelah jam sekolah selama 1 jam dari pukul 11.00 hingga 12.00 WIB. Sehingga orang tua wali tidak perlu khawatir jika mereka pulang agak terlambat dari biasanya. Orang tua siswa telah mendapatkan himbauan tentang kekhususannya anak mereka. Dan PPI yang dilaksanakan pihak sekolah dengan tim Universitas Wiraraja untuk kebaikan anak mereka sehingga kelak dapat menjadi individu yang mandiri dan berdaya saing dengan mengadaptasi kekurangan pada dirinya dengan lingkungan sekitar dan kehidupan mereka kelak. PPI dilaksanakan oleh guru kelas dari hari senin hingga kamis.

D. REKOMANDASI

Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah pembelajaran terfokus pada siswa berkebutuhan khusus diluar jam kelas di sekolah dasar. Direkomendasikan Program ini dilakukan dan dilaksanakan selama siswa tersebut bersekolah hingga dia lulus. Untuk

siswa yang berkesulitan belajar spesifik, program ini dilaksanakan hingga siswa tersebut dapat mengikuti pelajaran seperti siswa yang lain yakni bisa membaca dan menulis serta membedakan symbol-simbol dikehidupan mereka. Untuk siswa lamban belajar, program ini tetap dilakukan dan dilaksanakan hingga siswa tersebut dapat mandiri dan mengatasi kekurangannya serta beradaptasi dengan baik terhadap kehidupannya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- "Nurdayati P, dan Purwandari. *"Metode Multisensori untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Di SD Inklusi"*. Jurnal Pendidikan ISSN 1979-9594 (2009).
- "Dwimarta, Rahmasari. 2015. *"Rancangan IEP (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif"*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.(21 November 2015, Surakarta, Indonesia. Hal. 230-236)".

